

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah Allah swt., yang diberikan kepada orang tua, untuk dipelihara dan dididik dalam keluarganya. Keluarga merupakan unit terkecil dari struktur dalam masyarakat. Karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat perlu dilakukan oleh setiap orang tua, sebagai peletak batu pertama fondasi kepribadian anak, juga menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا
تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةَ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ } (صحيح البخاري : ١٢٧١)¹

Hadis di atas menyatakan bahwa pada hakikatnya setiap anak yang lahir telah membawa potensi tauhid, berupa kecenderungan untuk mengabdikan kepada pencipta-Nya. Ia memang belum beragama, tetapi telah memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum memiliki kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan bertuhan. Kemudian isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan orang tua dan lingkungannya. Oleh karena itu, tujuan diberikan

¹Dari ‘Abdan, ‘Abdullah, Yunus, Az-Zuhriy, Abu Salamah bin ‘Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., (H.R, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughīrah atau Imam Bukhari dalam kitabnya, *al-Jāmi’ as-Shahīh/Shahīh Bukhari* No. 1270).

pendidikan ini adalah untuk membantu anak mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia, agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²

Tujuan di atas seiring dengan manusia utuh (*kaffah*) yang menjadi tujuan pendidikan nasional Republik Indonesia, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi,

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.³

Untuk memberikan perhatian terhadap tujuan pendidikan nasional ini, mustahil dapat terwujud jika tidak dilakukan pembinaan yang optimal terhadap potensi yang dimiliki oleh anak, baik hubungannya dengan peningkatan kualitas vertikal, maupun hubungannya dengan peningkatan kualitas horizontal. Hal itu membutuhkan proses dan upaya yang tepat, salah satunya adalah melalui pendidikan.

Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan melalui jalur formal di bangku sekolah, tetapi juga melalui jalur informal di luar sekolah, termasuk keluarga.⁴ Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Keluarga dapat

²Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 24.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional* (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, h. 3.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Sistem Pendidikan... Bab IV Pasal 13 Ayat (1)*.

menjadi wahana pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, sesuai dengan strategi penanaman nilai yang memberi perhatian pada perkembangan anak. Alquran secara tegas mengungkapkan agar membentengi keluarga sebagaimana Q.S. at-Taḥrīm [66]: 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Perintah menjaga diri dan keluarga pada ayat di atas, mengisyaratkan adanya proses pendidikan. Pendidikan di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan atau internalisasi nilai-nilai religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi.⁵

Kemajuan zaman dan teknologi sekarang ini dirasakan telah mengubah kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, tingkat kejahatan yang semakin canggih, sofistikasi pemikiran, *intellectual training* yang bermacam-macam, *life style* yang berubah dan banyak lagi lainnya.⁶ Dengan demikian, berarti “ilmu pengetahuan dan teknologi serta lingkungan hidup turut menjadi tantangan masa depan”.⁷

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, khususnya di kalangan anak dan remaja, telah terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku, seperti pelanggaran-

⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 14.

⁶M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 144.

⁷Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, dalam *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, No. 3, (2012): h. 229.

pelanggaran terhadap norma hingga pada penyimpangan perilaku yang menjurus pada tindakan kriminal seperti perkelahian pelajar,⁸ kepribadian pecah (*split personality*), ketergantungan pada obat-obat terlarang, pergaulan bebas, perilaku amoral/asusila, pornografi dan pornoaksi, melawan orang tua/guru, dan sebagainya,⁹ mulai dari daerah, terlebih lagi kota besar yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil survey Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Kita dan Buah Hati menunjukkan bahwa 67% siswa SD pernah mengakses pornografi melalui media komik dan internet. Survey yang dilakukan meliputi 2.818 siswa SD kelas IV DAN VI di Indonesia sejak Januari 2008 s.d. Februari 2010. Perilaku menyimpang pada usia SMP semakin meningkat. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak yang merilis data bahwa 62,7% remaja putri SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Hasil lain, ternyata 93,7% siswa SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi dan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno. Berita mengejutkan Indonesia pada tanggal 27 September 2013, di ruang kelas salah satu SMPN ternama di Jakarta, sepasang siswa kelas IX melakukan hubungan suami istri ditonton oleh teman-temannya. Perilaku dan tindakan tersebut merupakan gejala nyata adanya pelanggaran moral di kalangan anak dan remaja yang telah menjurus kepada

⁸Perkelahian pelajar berawal dari penyakit psikologis (*hysteria*), akhirnya menjadi perkelahian massal pelajar. Hal ini memerlukan pendekatan dengan membentuk *super ego* pelajar. Lihat Suwandi, "Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Upaya Mengatasi Histeria dan Amuk Massa Pelajar", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi: Mei, No. 023, (2000): h. 1.

⁹Nur Listiawati, "Relevansi Nilai-Nilai ESD dan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikannya di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Kemendiknas, Vol. 17, Maret No. 2, (2011): h. 139. Lihat juga pendapat Moh. Muslih, "Strategi Pendidikan Nilai Moral", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Forum Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1, (2007): hlm. 28 mengatakan akibat kurang perhatian pada aspek pendidikan nilai afektif.

tindakan kriminal yang merupakan salah satu indikasi bahwa nilai-nilai keagamaan di kalangan mereka telah memudar.

Sehubungan dengan fenomena di atas, Kamrani Buseri berpendapat:

Dewasa ini berkembang sikap ambiguous. Satu sisi tetap menjalankan perintah agama, terutama yang bersifat serimonial seperti salat, pengajian, dan lain-lain. Sisi lain, mereka juga mengerjakan hal-hal di luar nilai-nilai agama. Banyak penyimpangan yang dilakukan anak dan remaja apalagi akhir-akhir ini. Menunjukkan kondisi dan perilaku ini masih jauh dari yang diharapkan.¹⁰

Semua bentuk penyimpangan tersebut, membutuhkan suatu upaya yang sangat serius untuk segera mengatasinya, terutama melalui penanaman nilai-nilai religius yang bersifat universal dalam setiap lini kehidupan. Pembinaannya dimulai pada usia anak-anak yang diharapkan dapat terpatri di saat usia dewasanya. Menurut Ahmad Tafsir, meskipun tidak bisa dimungkiri bahwa nilai yang utama untuk diajarkan kepada anak adalah “penanaman keimanan, diperlukan sebagai landasan bagi anak”.¹¹ Pendapat Ahmad Tafsir ini mengisyaratkan bahwa materi utama dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak adalah keimanan, yang merupakan modal utama pendidikan selanjutnya. Selain keimanan, orang tua juga hendaknya menekankan pada materi nilai-nilai sosial keagamaan, seperti yang disampaikan oleh Gazalba, menekankan pada konsep ketuhanan (kepercayaan, ibadah, ajaran, pandangan, dan sikap hidup, serta amal).¹²

¹⁰Kamrani Buseri, “Nilai-Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan”, *Disertasi*, UIN Yogyakarta: 1999, h. 9.

¹¹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 8.

¹²Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 254. Materi besarnya: keimanan, ibadah, dan akhlak. Lihat Zakiyah Daradjad, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Akhlak Remaja* (Jakarta: Logos, 2002), h. 7.

Bermodalkan akal pikiran dan perasaan yang diberikan Allah swt., orang tua dapat mengenalkan nilai-nilai religius dengan tujuan agar anak memiliki rasa beragama. Rasa beragama menurut Clark, seorang ahli psikologi adalah pengalaman batin dari seseorang ketika ia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika ia secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya dengan Tuhan.¹³ Menyesuaikan diri dengan Tuhan dimaksud, termasuk melaksanakan segala aturan yang telah dibuat-Nya. Karena—menurut Taib Thahir Abdul Mu'in—melalui agama dan segala aturan Allah inilah mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendak sendiri, yang pada akhirnya akan mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.¹⁴

Upaya untuk sampai pada tujuan di atas bagi anak-anak, salah satunya adalah dengan menjadikan anak bertanggung jawab. Untuk menjadikan anak bertanggung jawab, harus dimulai dengan mengenalkan nilai-nilai tanggung jawab itu sendiri. Harris Clemes dan Reynold Bean dalam bukunya, *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggung Jawab*, mengatakan bahwa upaya yang harus dilakukan orang tua adalah: mengembangkan rasa berkuasa anak agar memiliki sikap percaya diri; membantu anak mengambil keputusan; menetapkan peraturan dan memberikan batasan kepada anak; memanfaatkan tugas dan kewajiban yang seyogyanya dilakukan anak; orang tua harus bersikap konsisten dan menghindari

¹³Clark, W.H, *The Psychology Of Religion* (New York: The MacMillan Company, 1958), h. 22.

¹⁴Mudjahit Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, cet. ke-2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 4.

sikap mendua dalam mendidik; merespons positif bagi anak yang telah bertanggung jawab; dan, melakukan pengawasan sebagai bentuk perhatian kepada anak.¹⁵

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang dimasukkan ke dalam muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Indikatornya adalah: menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar yang terbaik dan berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas tersebut; berani menanggung risiko atas apa yang diperbuat. Indikator ini merupakan penjabaran pengertian tanggung jawab yang dirumuskan, yaitu “melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tingkah lakunya.”¹⁶

Jika dibandingkan dengan indikator tanggung jawab untuk pendidikan anak di rumah, sebagaimana yang diungkapkan Harris Clemes dan Reynold Bean di atas, tentunya lebih luas karena menyangkut semua lini kehidupan anak yang sesungguhnya, yaitu kehidupan ketika di rumah tangga.

Mengambil keputusan tentang anak, jauh lebih sulit bagi orang tua dalam dunia yang sedang berubah seperti sekarang ini. Banyak yang mengira bahwa mereka telah siap menjadi orang tua, pada saatnya merasa bingung karena mereka

¹⁵Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggung Jawab*, terj. Meitasari Tjandras (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 95-111.

¹⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008, bahwa terdapat 20 indikator nilai-nilai yang merupakan tata perilaku siswa dalam pergaulan, salah satunya adalah nilai tanggung jawab. Lihat juga penjelasan Ridhahani Fidzi, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), h. 49.

balik bertanya, “Bagaimana upaya yang tepat mengajarkan anak untuk bisa menjadi orang yang bertanggung jawab dengan sebenarnya?”

Menjadikan anak bertanggung jawab, merupakan hadiah paling berharga bagi orang tua. Semula adalah anak-anak, lalu akan tumbuh kemampuannya untuk menjaga diri yang kemudian dapat berfungsi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab di dunia nyata. Orang tua dapat menciptakannya dengan menggunakan pengalaman anak itu sendiri untuk menunjukkan hasil positif dari perilaku tertentu anak yang bersifat fleksibel. Anak harus dapat mengikuti sesuatu yang orang tua harapkan untuk kebaikannya.

Masalahnya adalah, orang tua harus menunggu bertahun-tahun untuk dapat melihat hasilnya, sehingga orang tua tidak dapat melakukan evaluasi terhadap didikannya. Oleh karenanya, orang tua harus menggunakan pendekatan efektif yang sudah terbukti secara empiris dan secara normatif sesuai dengan Alquran dan Hadis.

Penanaman nilai tanggung jawab kepada anak harus sampai pada seorang anak menyadari tentang bagaimana orang lain memandang sesuatu dari sudut penglihatannya, sehingga pilihan yang dibuatnya dipengaruhi oleh kebutuhan, hak, serta tanggung jawab orang lain. Karena anak mendapat umpan balik dari orang lain, terutama dari orang tuanya, ia dapat mengasah pengalamannya tentang cara orang lain memandang sesuatu. Hal ini akan meningkatkan kemampuan anak untuk fleksibel dan menyadarkannya, bahwa ada berbagai tolok ukur dan harapan dalam berbagai situasi. Anak juga harus menyadari akan kebutuhannya sendiri dan tujuan yang ingin dicapai, dan bertanggung jawab apabila tindakannya mengikutsertakan kebutuhan orang lain. Anak yang memiliki rasa bertanggung jawab akan semakin besar kemungkinan mengalami keberhasilan.¹⁷

¹⁷Harris Clemes dan Reynold Bean, *Bagaimana Mengajar Anak...* h. 9.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang bertanggung jawab. Hal ini perlu dilakukan sedini mungkin, secara kontinyu, berulang-ulang dan konsisten, untuk direalisasikan dalam kehidupan di masa mendatang.¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, menawarkan beberapa metode yang influatif terhadap anak, yaitu metode keteladanan, metode adat kebiasaan, metode nasihat, metode pengawasan dan metode hukuman.¹⁹ Demikian juga Muhaimin sebagaimana dikutip Ramayulis, menawarkan dalam proses pelaksanaannya dengan enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: pendekatan pengalaman, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keteladanan dan pendekatan pembiasaan.²⁰

Ngalim Purwanto memberikan beberapa syarat tertentu supaya pembiasaan tersebut dapat berhasil dengan baik, yaitu: mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan; pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur, akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis, untuk itu diperlukan pengawasan; pendidikan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya, jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar yang telah ditetapkan; dan, pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu, harus makin menjadi

¹⁸Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Darul Haq, 1998) h. 26.

¹⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asyifa, 1981), h. 2.

²⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 154.

pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.²¹ Lama kelamaan tumbuh rasa senang melakukannya, dengan harapan anak dibiasakan melaksanakan kebaikan tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam, berdasarkan kesadarannya.²²

Materi pembiasaan yang dapat diterapkan kepada anak mulai dari segala sesuatu menyangkut tanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti kerapihan dan keamanan milik sendiri, tanggung jawab terhadap alam, sampai pada tanggung jawab bersama dan terhadap Allah swt., termasuk pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan mengenai sejarah kehidupan Rasulullah saw., serta para sahabat, kemudian anak-anak mampu menanamkan semangat jihad pada dirinya.²³ Hasilnya akan berpengaruh pada kepribadian anak yang bertanggung jawab secara utuh dan menyeluruh.

Pembiasaan dan latihan yang dimaksudkan di atas, tentunya dimulai dari penanaman sistem nilai. Sistem nilai yang memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Sehubungan dengan penanaman sistem nilai tersebut, unsur strategi juga berpengaruh penting. Noeng Muhadjir dalam Muhaimin, menawarkan empat strategi penanaman nilai, yaitu:²⁴

²¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 178.

²²Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 467.

²³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 185.

²⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 172.

1. Strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Orang tua sebagai pendidik hanya sebagai juru bicara nilai, belum tentu melaksanakannya.
2. Strategi bebas, merupakan kebalikan dari strategi tradisional, orang tua tidak memberitahukan, justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambil anak, karena nilai yang baik bagi orang lain, belum tentu baik bagi anak.
3. Strategi reflektif, yaitu mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir anak, untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai.
4. Strategi trans-internal merupakan cara untuk menanamkan nilai dengan jalan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan trans-internal. Orang tua dan anak sama-sama terlibat dalam komunikasi aktif, tetapi juga melibatkan komunikasi batin antara keduanya.

Pendidikan yang dilakukan orang tua sebagaimana dipaparkan di atas, dikatakan berhasil apabila nilai telah menyatu dalam pribadi anak saat berkomunikasi dengan dunianya. Sikap pribadi manusia terhadap apa yang ditemui di dunianya dan telah menjadi bagian pribadinya, atau dipersonisasinya dan manifest dalam pola perilaku.²⁵ Paparan ini, menunjukkan bahwa dalam

²⁵Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai...*, h. 6.

pendidikan keluarga secara umum memiliki tujuan, materi, metode, pendekatan, dan pengawasan.

Hingga saat ini, belum ada organisasi Pendidikan Keluarga di Kementerian Pendidikan Nasional baik di dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota. Begitu pula di Kementerian Agama baik di tingkat pusat hingga daerah, belum ada struktur organisasi yang secara khusus menangani pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal.²⁶ Padahal dalam amanat UUSPN, seyogyanya memberikan perhatian kepada tiga jalur pendidikan (informal, formal, dan nonformal).²⁷

Orang tua juga sering disalahkan atas kegagalan pendidikan anak, padahal para orang tua tidak mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan.²⁸ Akibatnya, pendidikan keluarga selama ini berlangsung sendiri-sendiri, sesuai kondisi masing-masing keluarga dengan perbedaan kompetensi yang dimiliki.²⁹ Sesungguhnya inilah yang menjadi daya tarik dan uniknya sebuah pendidikan keluarga dibanding pendidikan sekolah formal yang sudah memiliki pedoman yang baku dan hanya beberapa tahun sudah lepas atau beralih tanggung jawab pada jalur berikutnya yang lebih tinggi.

²⁶Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga: dalam Islam dan Gagasan Implementasinya* (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 128.

²⁷Lihat juga Barsihannor, *Belajar dari Luqman al-Hakim* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2011), h. 1.

²⁸Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif: Mendidik Anak Agar Bertanggung Jawab* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 1.

²⁹Abdul Basir, "Model Pendidikan Keluarga Menurut Alquran (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)", *Disertasi* pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2015, h. 4.

Hal-hal di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang “pendidikan nilai-nilai religius dalam keluarga” mengamati pada upaya orang tua menanamkan nilai tanggung jawab sesuai tingkatan usia anak. Sehingga berdasarkan konsep Islam dan pengalaman empiris yang dialami khususnya umat Islam selama ini, penelitian diharapkan dapat memberikan konsep acuan secara praktis bagaimana seharusnya menanamkan nilai tanggung jawab kepada anak dalam rumah tangga.

Tema tentang pendidikan nilai-nilai religius dalam keluarga ini penulis angkat, karena teori pendidikan sampai saat ini belum ada yang memberikan pola penanaman nilai-nilai religius secara karakteristik yang dianggap baku bagi orang tua. Terutama upaya penanaman nilai tanggung jawab. Padahal keberhasilan anak untuk bertanggung jawab sejak dini, akan mewarnai keseluruhan sikap dan perilaku anak ketika sudah remaja/dewasanya.

Pemilihan topik ini yang berkaitan dengan usia anak, karena: 1) merupakan usia yang unik, setiap fase perkembangan menuntut siapapun untuk mengupayakan pendidikan yang berbeda sesuai perkembangannya; 2) sebuah hasil bukan sesuatu yang instan, tetapi sebuah proses panjang yang perlu pembiasaan dan pelatihan. Oleh karenanya, penulis memilih penelitian yang berjenis *longitudinal cohort study*; 3) anak merupakan komunitas terbanyak yang mewakili kelompok orang-orang dalam pendidikan, sehingga hasilnya dapat dijadikan sumber informasi dan sumber pengetahuan baru; dan, 4) anak merupakan usia yang perlu bimbingan, pendidikan dan pendampingan, berbeda dengan usia remaja khususnya remaja akhir, yang mulai otonom dan mandiri,

serta sudah banyak membawa nilai-nilai sejak usia anak. Usia anak dikelompokkan menjadi tiga, karena mengingat perkembangan masa anak terjadi sangat cepat, sehingga sangat memungkinkan terjadi banyak perubahan.

Penelitian ini memilih anak yang ada di kota Pangkalan Bun, mengingat Pangkalan Bun merupakan kota kerajaan, yaitu kerajaan Kotawaringin³⁰ yang terkenal sebagai masyarakat religius islami, masyarakatnya terbuka sehingga kotanya berkembang lebih pesat. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan lembaga pendidikan sampai perguruan tinggi. Objek wisata dan kompetitif bisnis yang dinamis, serta sebagai antisipasi pengaruh kenakalan anak yang mengglobal, kendati kenakalan anak di Pangkalan Bun masih tergolong rendah, menurut catatan Kepolisian Kecamatan Arut Selatan, tahun 2012 ada 6 kasus kenakalan anak, yaitu: membawa senjata tajam, pelecehan *sexual*, mencuri kendaraan bermotor, dan persetubuhan anak di bawah umur. Tahun 2013 tercatat 2 kasus kenakalan anak, yaitu: mengonsumsi minuman keras dan membantu melakukan aborsi.

Kabupaten ini juga telah memekarkan dua kabupaten. Selain itu, secara geografis berada pada jalur Lintas Kalimantan, yang bisa ditempuh melalui jalur darat, laut dan udara. Kondisi demikian membutuhkan kekuatan nilai religius yang matang, khususnya bagi anak-anak yang akan menjadi generasi penerus.

³⁰Kerajaan Kotawaringin didirikan tahun 1679 di Daerah Kotawaringin Barat sekarang ini merupakan satu-satunya kerajaan yang pernah ada di Daerah Kalimantan Tengah. Sedangkan masuknya Islam di ke Kotawaringin Barat tercatat tahun 1620 sudah mulai dikembangkan dari Kerajaan Demak. Lihat Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat, *Sejarah Kotawaringin Barat* (Kotawaringin: Badan Perencanaan dan Pengendalian Pembangunan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat, 2004), h. 7.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian tentang “penanaman nilai religius dalam keluarga (*serial studies* usia anak) di Pangkalan Bun” ini, akan dirumuskan dalam sub-fokus penelitian, dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun? Dirumuskan dalam sub-subfokus penelitian berikut:
 - a. Bagaimana pengembangan rasa berkuasa anak dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun?
 - b. Bagaimana membantu anak mengambil keputusan dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun?
 - c. Bagaimana menetapkan aturan dan batasan serta penumbuhan ketaatan anak dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun?
 - d. Bagaimana memanfaatkan tugas dan ketaatan anak dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun?
 - e. Bagaimana memanfaatkan kewajiban dan ketaatan anak dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun? Pertanyaan ini akan dibahas sebagai analisis lanjutan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk mendapat gambaran penanaman nilai tanggung jawab yang diterapkan orang tua. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengembangan rasa berkuasa anak dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun.
2. Mengetahui membantu anak mengambil keputusan dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun.
3. Mengetahui menetapkan aturan dan batasan serta penumbuhan ketaatan terhadap anak dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun.
4. Mengetahui memanfaatkan tugas dan ketaatan anak dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun.
5. Mengetahui memanfaatkan kewajiban dan ketaatan anak dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun.
6. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Teori pendidikan Islam sampai saat ini, belum ada memberikan pola penanaman nilai religius, khususnya nilai tanggung jawab terhadap anak dalam keluarga, yang memiliki karakteristik yang dianggap baku bagi orang tua. Meskipun sesuai dengan nuansa tujuan pendidikan yang tercantum dalam

Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimensi nilai religius merupakan aspek esensial yang menjadi karakteristik manusia Indonesia seutuhnya yang harus dicapai melalui dunia pendidikan baik informal, formal, dan nonformal.

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengembangan keilmuan, dalam bentuk pola penanaman nilai-nilai religius, khususnya nilai tanggung jawab sesuai dengan tujuan di atas yang cocok dengan budaya Indonesia dan sesuai dengan Alquran dan Hadis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah:

- a. *Orang Tua*. Sebagai pendidik utama dan pertama dalam rumah tangga, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, sebagai: 1) model acuan yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan tingkatan usia anak, sehingga tidak menyerahkan anak kepada proses alam dalam perkembangan keberagamaanya; 2) model acuan pola penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga yang menyesuaikan metode dan pendekatan serta kontrol terhadap anak sesuai dengan tingkatan usianya; 3) model acuan penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga yang memiliki karakteristik sama, mengingat orang tua memiliki kompetensi yang berbeda dan kondisi yang berbeda; dan, 4) model acuan orang tua dalam memfasilitasi

sumber daya anak, dengan memberi perhatian faktor pendukung dan penghambatnya.

- b. *Masyarakat*. Sebagai mitra keluarga dan sekolah dalam pendidikan dapat menjadikan semacam model penanaman nilai tanggung jawab, mengingat keluarga merupakan miniatur dari sebuah masyarakat. Termasuk *Organisasi sosial dan keagamaan*, untuk ikut serta memberikan bimbingan.
- c. *Ilmuan dan agamawan*. Sebagai ahli dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan atau sumber keilmuan terkini dalam pengembangan *knowledge* khususnya bidang parenting (pendidikan orang tua) dalam mendidik anak secara praktis.
- d. *Pemerintah*. Sebagai penanggung jawab pendidikan Indonesia secara keseluruhan, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai pedoman membuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan seperti pengembangan kurikulum yang berpihak pada keseimbangan pendidikan informal, formal, dan nonformal.

E. Definisi Operasional

Disertasi ini berjudul: “Pendidikan Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab *Serial studies* Usia Anak di Pangkalan Bun)”. Terdapat empat variabel yang perlu dijelaskan secara operasional agar tidak menimbulkan interpretasi yang keliru, yaitu:

1. Penanaman Nilai Religius

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan, memasukan, atau memelihara (parasaan, cinta kasih). Penanaman itu sendiri berarti proses, pembuatan, cara menanam(kan).³¹ Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.³² Menurut Sjarkawi nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang,³³ sedangkan religius artinya sebagai keberagamaan, atau tingkah laku keagamaan.³⁴ Pendapat lain menuliskan bahwa religius berarti ketaatan pada agama, baik yang berupa perintah maupun larangan yang merupakan ajaran-ajaran agama.³⁵ Nilai-nilai religius adalah sesuatu yang berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain yang sejalan dan sejajar dengan pandangan dan ajaran agama.³⁶

Penanaman nilai-nilai religius dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya orang tua yang dilakukan secara sadar dalam menransfer sesuatu yang

³¹Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 690 dan 895.

³²Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Surabaya: Putra al-Maárif, 1995), h. 615.

³³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 29.

³⁴Henken Nopel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), h. 268.

³⁵Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2000), h. 1239.

³⁶Mursal, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: al-Maárif, 1976), h. 92.

dianggap paling bernilai menurut ajaran Islam, dilakukan dengan penuh kasih sayang, dan berlandaskan pada Alquran dan Hadis.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya.³⁷ Bahasa Inggrisnya “*responsibility*” berarti hubungan suatu tindakan dengan seseorang.³⁸ Tanggung jawab berarti juga konsekuensi seseorang terhadap apa yang terbit dari dirinya, baik berupa perkataan, maupun perbuatan”.³⁹

Ada empat macam tanggung jawab, yaitu: tanggung jawab terhadap diri sendiri; tanggung jawab terhadap masyarakat; tanggung jawab terhadap lingkungan; dan, tanggung jawab terhadap Tuhan.⁴⁰ Tanggung jawab anak yang akan digali datanya dalam disertasi ini adalah tanggung jawab anak yang bersifat individu, apabila ada pembahasan yang berhubungan dengan tanggung sosial, berarti dalam rangka melengkapi data tanggung jawab individu. Indikatornya adalah: pengembangan rasa berkuasa anak; membantu anak mengambil

³⁷W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 1014.

³⁸Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*, terj. Sahat Simamora (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 356.

³⁹Ibrahim Anis, et.al., *al-Mu'jam al-Wâsith*, Jilid 1, (T.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), h. 411.

⁴⁰Abdul Kadir Muhamad, *Ilmu Budaya Dasar*, edisi ke-2, cet. ke-3 (Jakarta: Fajar Agung, 1992), hlm. 96. Lihat juga Cheppy Haricahyono, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 159-161.

keputusan; menetapkan peraturan dan memberikan batasan serta penumbuhan ketaatan kepada anak; memanfaatkan tugas dan kewajiban serta ketaatan anak.

3. Keluarga

Keluarga merupakan satu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang telah diikat oleh tali perkawinan yang sah atau resmi.⁴¹ Ada beberapa jenis keluarga, yakni: a) keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak; b) keluarga *konjugal* yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua;⁴² dan, c) keluarga luas (keluarga besar) yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya.⁴³ Selain itu ada juga keluarga “*dad*“, yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri tanpa anak; dan, keluarga “*single parent*“, yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari satu orang tua (ayah/ibu) dengan anak (kandung/angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian.⁴⁴ Jadi, keluarga dihubungkan melalui pertalian darah, perkawinan atau pengambilan anak angkat.

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang di dalamnya terdiri dari ayah dan ibu, atau salah satu dari keduanya, yang hidup

⁴¹Masjufuk Zuhdi, *Masâ'il al-Fiqhiyah* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1993), h. 53.

⁴²Richard R Clayton, *The Family* (T.tp.: Mariage and Social Change, 2003), h. 58.

⁴³Anita L. Vangelis, *Handbook of Family Communication* (USA: Lawrence Elbraum Press, 2004), h. 349.

⁴⁴Wahyu MS, *Perubahan Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: PT Hecca Mitra Utama, 2005), h. 244.

bersama dalam satu rumah, bersama dengan anak-anak yang berusia 3–16 tahun, serta aktif dalam penanaman nilai tanggung jawab yang religius.

4. Usia Anak

“Anak yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, yang tidak berada di bawah kekuasaan orang tua, berada di bawah kekuasaan wali”.⁴⁵ Maksud yang sama menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (1), “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

Usia anak dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 3–7 tahun; b) 8–12 tahun; dan, c) 13–16 tahun, berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan.

G. Penelitian Terdahulu

Konteksnya dalam dunia pendidikan, meskipun sampai saat ini kajian ataupun penelitian tentang pendidikan Islam dan lebih khusus lagi kajian tentang upaya orang tua dalam pendidikan (nilai tanggung jawab), masih terbilang sangat sedikit dilakukan oleh para peneliti dan ahli pendidikan.⁴⁶ Karya penelitian yang telah dilakukan oleh pemerhati dan pakar pendidikan Islam lebih banyak menyorot pada pendidikan Islam dari perspektif *sosio historis*, pemikiran dan teori kependidikan serta kajian metodologis.

⁴⁵Undang-Undang Nomor 01 Tahun 1974 tentang *Perkawinan*, Pasal 47 ayat (1).

⁴⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 85.

Beberapa karya penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kamrani Buseri melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Ilahiyah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan”, *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999. Hasilnya menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk menumbuhkembangkan potensi subyek didik ke arah yang positif, meliputi: arah kognitif, psikomotor, dan afektif, terutama dibutuhkan penumbuhan dan pembentukan nilai religius. Nilai religius atau nilai *ilahiyah-imaniah*, *ubudiyah* dan *muamalah*, adalah bagian terpenting dalam kerangka menjadikan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap serta tumbuhnya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kalangan remaja berkembang sikap *ambiguous*, satu sisi menjalankan perintah agama, sisi lain mereka juga melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama. Gejala-gejala tersebut menunjukkan kegagalan pendidikan nilai keagamaan itu sendiri. Remaja di Kalimantan Selatan sudah menunjukkan mempunyai nilai-nilai keagamaan, sejalan dengan pengaruh keluarga (sudah membawa nilai religius sejak masa anak-anak), lingkungan sosial dan pengaruh pendidikan, lingkungan dan tradisinya. Terdapat kesamaan nilai-nilai pokok, terdapat pula perbedaan persepsi di kalangan mereka. Nilai *ilâhiyah imâniyah* berkembang dari *teosentris subyektif* ke arah keimanan *obyektif rasional*, dari kecenderungan fatalis ke arah yang lebih

maju. Nilai *ilâhiyah*, *'ubûdîyah* dan *mu'âmalah* berkembang dari *teologis normatif* ke *proporsional*, dari *formal* ke *substansial*. Semua itu sejalan dengan berkembangnya kognisi keagamaan dengan diterapkannya pendekatan rasional. Meskipun nilai termasuk nilai ilahiyah pada dasarnya bersifat ajeg, akan tetapi perubahan selalu bisa terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamrani, menyebutkan bahwa remaja telah membawa nilai-nilai religius sejak masa anak-anaknya.

2. Charletty Choesyana Sofat juga melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga”, *Disertasi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008), penelitian ini menggunakan *study comparative* teori al-Ghazali dan teori Kornadt. Hasil penelitiannya antara lain menyebutkan: a) pendidikan karakter melalui pendidikan keluarga penting untuk diteliti, karena kondisi lingkungan yang berubah cepat dan dinamis dalam era digital, memerlukan pemikiran baru dalam pendidikan keluarga; b) kehidupan keluarga sebenarnya lebih kompleks dibanding dunia pendidikan; c) mendalami pengembangan karakter melalui pendidikan keluarga, bermanfaat bagi keislaman, keilmuan, keindonesiaan dan kemanusiaan.

Penelitian Charletty Choesyana Sofat mendeskripsikan hasil penelitian bahwa pendidikan karakter melalui keluarga penting untuk diteliti, karena kondisi berubah cepat dan dinamis, serta lebih kompleks.

3. Hayati Nizar melakukan penelitian dengan judul “Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan oleh Remaja di Sumatra Barat”, *Disertasi* di UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta 1992. Metodologis penelitian ini berlandaskan filsafat positivisme dan rasionalisme. Hasilnya terdapat hubungan yang sistematis antara variabel-variabel tingkat kematangan usia, jenis pendidikan, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, perhatian orang tua remaja terhadap pengalaman agama anak, cara orang tua remaja menjawab keagamaan anak, lingkungan sosial teman sepergaulan, dan pandangan remaja terhadap keteladanan ulama/pemimpin agama masing-masing atau secara bersama-sama dengan pemahaman nilai-nilai keagamaan remaja. Penelitian dilakukan di tiga kabupaten di Sumatra Barat. Pengumpulan data menggunakan skala sikap dari Thurston, Likert, dan Guttman, dengan analisis data menggunakan regresi multiple. Remaja yang diteliti adalah anak dalam keluarga yang bersekolah di SMP dan SMA.

Penelitian Hayati Nizar membuktikan bahwa terdapat hubungan atau turut memengaruhi keberhasilan pemahaman nilai-nilai keagamaan remaja yaitu: kematangan usia, jenis pendidikan, lingkungan tempat tinggal, perhatian orang tua, pengalaman agama anak, komunikasi orang tua, dan teman sepergaulan.

4. Baihaqi A.K. juga melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Menurut Ajaran Islam”, *Disertasi* PPs Syarif Hidayatullah Jakarta 1989. Penelitian literatur yang membahas pendidikan anak dalam rumah tangga dalam tatanan konsep menurut Islam. Isi disertasi menyajikan mengenai: keluarga sebagai tempat dan pendidik utama dan pertama, membandingkan dengan terori-teori barat, pandangan

mereka tentang pendidikan anak dalam keluarga, merincikan juga uraian sejarah pendidikan mulai zaman Rasul saw., sampai zaman sahabat. Khusus bab IV mencantumkan pemikiran tentang pendidikan anak menurut pakar pendidikan muslim dan pakar pendidikan nonmuslim barat. Penelitian Baihaqi A.K mengemukakan bahwa teori penelitian barat dibuat berdasarkan empiris yang dilakukan dengan berulang-ulang sehingga sampai pada sebuah teori, sebagai landasannya adalah etika dan norma masyarakat, sehingga harus disaring bagi umat Islam dengan landasan Alquran dan Hadis.

5. Hamida Olfah melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Islam dalam Keluarga (Kajian Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat), Tesis PPs IAIN Antasari Banjarmasin 2011. Penelitian literatur ini menghasilkan konsep: pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, selalu berorientasi pada perubahan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan yang sesuai dengan Alquran dan Hadis; keluarga merupakan penanggungjawab utama dan pertama terhadap pendidik. Dimulai dengan pembentukan identitas anak dalam kandungan, lahir sampai dewasanya, bahkan sebelum membina rumah tangga dengan menimbang kemungkinan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak; keluarga sebagai institusi pendidikan terutama ibu sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak menjadi *insan kamil*.

Penelitian Hamida Olfah semakin menguatkan persepsi bahwa pendidikan keluarga tidak dipungkiri dengan alasan apapun, menjadi lembaga

pendidikan utama dan pertama bagi anak, sebagai modal untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

6. Evi Wahyuni “Strategi Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga Desa Belanti Siam Pangkoh VIII kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah”, *Tesis* PPs IAIN Antasari Banjarmasin 2012. Suatu penelitian yang didasari anggapan bahwa strategi bimbingan keagamaan terhadap anak yang dilaksanakan orang tua penting untuk dilaksanakan sejak dini, sebab orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan psikologis, pedagogis, maupun sosiologis. Hasil penelitian: enam keluarga melaksanakan bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak berdasarkan konsep Islam, tiga keluarga muslim lainnya hanya melaksanakan sebagian dari konsep Islam, sedangkan lima keluarga lagi jauh sekali dengan nuansa keislaman. Sedangkan 1 keluarga sudah ada upaya melaksanakan bimbingan secara Islam tetapi belum sesuai harapan.

Penelitian Evi Wahyuni membuktikan bahwa keberhasilan mendidik keagamaan anak bergantung pada seberapa kuat upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbingnya.

Catatan yang dapat diberikan pada kajian terdahulu adalah: a) tidak menyinggung bagaimana aktualisasi pelaksanaan pendidikan sektor informal dalam penanaman nilai-nilai religius khususnya nilai tanggung jawab dengan segala sub-subnya; dan, b) belum ada yang meneliti penanaman nilai tanggung jawab tersebut secara *longitudinal*, sehingga terlihat jelas karakter penanaman

nilai tanggung jawab dalam keluarga mulai usia 3–16 tahun, yang sudah kita ketahui bahwa anak mengalami perubahan sangat cepat.

Sebagaimana kajian literatur yang dilakukan oleh Rohmat Maulana dalam sebuah buku, “*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*” membahas tentang segala yang menyangkut pendidikan nilai tetapi diperuntukan bagi lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Rohmat Maulana merekomendasikan bahwa pembahasan mengenai pendidikan nilai di lingkungan keluarga memerlukan ruang tersendiri, dan berharap dalam waktu ke depan ada yang menelitinya secara khusus.⁴⁷

H. Sistematika Penulisan

Disertasi ini disusun dalam enam bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: bab pertama, pendahuluan terdiri atas latar belakang fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan, dan sistematika penulisan. Bab kedua kajian pustaka, memuat tentang pendidikan nilai religius, keluarga dan perannya sebagai institusi pendidikan, upaya penanaman nilai tanggung jawab kepada anak, serial usia anak dan perkembangannya, dan faktor-faktor yang memengaruhi penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga.

Bab ketiga metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, analisis data, pengecekan dan keabsahan data, desain dan alur penelitian. Bab keempat deskripsi hasil penelitian dan analisis, memuat deskripsi

⁴⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. x.

subjek penelitian, dan upaya penanaman nilai tanggung jawab yang dirinci pada lima indikator, yaitu: mengembangkan rasa berkuasa, membantu anak mengambil keputusan, menetapkan aturan dan batasan serta penumbuhan ketaatan, memanfaatkan tugas dan ketaatan, serta memanfaatkan kewajiban dan ketaatan.

Bab kelima analisis lanjutan, menganalisis mengenai upaya penanaman nilai tanggung jawab dengan lima indikatornya, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Bab keenam penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.